

Analisis Pencatatan Keuangan Sederhana pada UMKM Kelurahan Naga Pita Kecamatan Siantar Martoba Kota Pematangsiantar

Lince Hotmaria Hutabarat¹, Nanda Sukira Rezki Manurung², Yusmalinda³
Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mars^{1,2,3}

*Email lincsmk1pematangsiantar@gmail.com¹, nandasukira@gmail.com²

Sejarah Artikel:

Diterima 22-02-2026
Disetujui 02-03-2026
Diterbitkan 04-03-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of simple financial record-keeping among MSMEs in Naga Pita Subdistrict, Siantar Martoba District, Pematangsiantar City. The research employed a descriptive approach through observation and interviews with 93 MSMEs selected using the Slovin formula with a 10% margin of error. The results show that 59 MSMEs (63%) have not implemented financial record-keeping, while 34 MSMEs (37%) have applied simple records with varying levels of completeness (complete, moderate, and limited). MSMEs that implement financial record-keeping tend to have better financial control, clearer profit identification, and more structured business planning. In contrast, those without records rely mainly on experience and memory in decision-making. The findings indicate that simple financial record-keeping plays an important role in improving business management effectiveness and sustainability.

Keywords: MSMEs, financial record-keeping, business management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pencatatan keuangan sederhana pada UMKM di Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif melalui observasi dan wawancara terhadap 93 UMKM yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59 UMKM (63%) belum melakukan pencatatan keuangan, sedangkan 34 UMKM (37%) telah menerapkan pencatatan sederhana dengan tingkat kelengkapan yang berbeda, yaitu lengkap, cukup, dan terbatas. UMKM yang melakukan pencatatan keuangan cenderung memiliki pengelolaan usaha yang lebih terkontrol, mampu mengetahui keuntungan secara jelas, serta lebih terarah dalam merencanakan pengembangan usaha. Sebaliknya, UMKM yang tidak melakukan pencatatan lebih mengandalkan pengalaman dan ingatan dalam pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan sederhana berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan keberlanjutan usaha UMKM.

Kata kunci: UMKM, pencatatan keuangan, pengelolaan usaha

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hotmaria Hutabarat, L., Rezki Manurung, N. S., & Yusmalinda, Y. (2026). Analisis Pencatatan Keuangan Sederhana pada UMKM Kelurahan Naga Pita Kecamatan Siantar Martoba Kota Pematangsiantar. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(2), 3619-3630. <https://doi.org/10.63822/wsrqf990>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber utama pendapatan masyarakat. Keberadaan UMKM berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya pada sektor usaha skala kecil dan rumah tangga. Nugroho et al. (2022) menyatakan bahwa UMKM merupakan usaha mandiri yang dikelola oleh masyarakat dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Sejalan dengan itu, Kassa et al. (2024) menegaskan bahwa UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi besar terhadap aktivitas ekonomi nasional serta menjadi sumber utama penciptaan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat.

Di tingkat daerah, peran UMKM semakin terlihat nyata dalam mendukung perekonomian masyarakat. Salah satu wilayah yang memiliki aktivitas UMKM yang cukup tinggi adalah Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar. Berbagai jenis usaha berkembang di wilayah tersebut, seperti warung makan, pedagang minuman, toko kelontong, kios sayur, usaha jajanan, serta pedagang kecil lainnya. Keberadaan usaha-usaha tersebut menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat dan turut berkontribusi terhadap perputaran ekonomi lokal.

Meskipun memiliki potensi yang besar, UMKM masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan usaha, terutama pada aspek manajemen dan pencatatan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberlanjutan dan perkembangan usaha. Pencatatan keuangan yang teratur memungkinkan pelaku usaha mengetahui kondisi arus kas, besarnya laba atau rugi, serta efektivitas penggunaan modal usaha. Namun demikian, berdasarkan hasil survei awal dan wawancara dengan beberapa pelaku UMKM di Kelurahan Naga Pita, diketahui bahwa sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan pencatatan keuangan sederhana secara konsisten. Banyak pelaku UMKM yang masih mencatat transaksi secara tidak teratur, bahkan sebagian tidak melakukan pencatatan sama sekali dan hanya mengandalkan ingatan dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran usaha.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Safrianti et al. (2022) yang menyatakan bahwa banyak pelaku UMKM masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga informasi keuangan menjadi tidak jelas dan sulit digunakan dalam evaluasi serta perencanaan usaha. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menilai kinerja usaha secara objektif serta dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat. Selain itu, Rofifah (2020) menjelaskan bahwa penyusunan laporan keuangan pada UMKM sangat bergantung pada pemahaman pemilik usaha terhadap pencatatan keuangan yang baku dan berlaku di Indonesia. Rendahnya literasi keuangan serta keterbatasan pemahaman mengenai pencatatan akuntansi sederhana menjadi salah satu faktor penyebab belum optimalnya pengelolaan keuangan pada UMKM.

Ketidakteraturan dalam pencatatan keuangan dapat berdampak pada lemahnya pengendalian internal usaha, kesulitan dalam mengelola modal, serta hambatan dalam mengakses sumber pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Tanpa adanya laporan keuangan yang jelas dan sistematis, pelaku UMKM akan mengalami kendala dalam menunjukkan kinerja usaha kepada pihak eksternal seperti perbankan maupun investor. Oleh karena itu, penerapan pencatatan keuangan sederhana menjadi kebutuhan yang mendesak guna meningkatkan profesionalisme dan keberlanjutan usaha UMKM.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM di Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota

Pematangsiantar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian manajemen keuangan UMKM serta secara praktis bagi pelaku usaha dan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan aset dan omzet usaha. UMKM juga berperan sebagai penggerak ekonomi daerah karena mampu menciptakan lapangan kerja dan membentuk pusat kegiatan ekonomi berbasis masyarakat (Nugroho et al., 2022).

Di Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, UMKM menjadi sumber pencaharian utama masyarakat, khususnya pada sektor kuliner, kios kelontong, pedagang kaki lima, usaha minuman, dan kebutuhan rumah tangga. Selain berkontribusi pada ekonomi daerah, UMKM juga berfungsi sebagai pilar penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Kassa et al. (2024) menyatakan bahwa UMKM memiliki daya tahan yang tinggi karena bersifat fleksibel dan dekat dengan kebutuhan masyarakat.

Namun, perkembangan UMKM menuntut pengelolaan usaha yang lebih profesional, terutama dalam aspek manajemen dan pencatatan keuangan. Halpiah (2024) menegaskan bahwa semakin berkembangnya UMKM, semakin besar pula kebutuhan modal usaha untuk menjamin keberlanjutan. Oleh karena itu, penguatan pengelolaan keuangan menjadi hal yang penting dalam mendukung perkembangan dan keberlanjutan usaha.

Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan merupakan proses pengumpulan, pengelompokan, dan penyajian transaksi usaha dalam bentuk laporan keuangan. Layyinaturobaniyah dan Muizu Wa Ode Zusnita (2017) menyatakan bahwa pencatatan keuangan merupakan alat informasi penting yang menunjukkan posisi keuangan, kinerja usaha, dan arus kas UMKM dalam suatu periode. Kasmir (2018) juga menjelaskan bahwa pencatatan keuangan digunakan untuk mengetahui laba, rugi, aset, kewajiban, serta posisi kas dari kegiatan usaha.

Bagi UMKM, pencatatan keuangan sederhana menjadi pendekatan yang lebih relevan karena mudah dipahami dan tidak memerlukan kemampuan akuntansi yang mendalam (Sujarweni, 2019). Melalui pencatatan sederhana, pelaku usaha tetap dapat memperoleh informasi keuangan yang memadai untuk mengontrol arus kas, menilai kinerja usaha, serta mendukung pengambilan keputusan secara lebih tepat.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak UMKM yang belum mampu menyajikan informasi keuangan secara lengkap dan akurat (Andarsar et al., 2022). Kendala yang dihadapi antara lain latar belakang pendidikan, kurangnya pelatihan, serta belum adanya kebutuhan yang dirasakan terhadap penerapan pencatatan (Kurniawaty et al., 2012). Sixpria dkk. (2014) juga menyatakan bahwa proses pencatatan hingga penyusunan laporan keuangan masih menjadi tantangan bagi sebagian besar UMKM. Oleh karena itu, pencatatan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, perencanaan modal, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja usaha.

Pencatatan Keuangan Sederhana pada UMKM

Nugroho et al. (2022) menyatakan bahwa pencatatan keuangan sederhana merupakan bentuk pembukuan dasar yang mencatat pemasukan, pengeluaran, dan saldo kas untuk membantu UMKM memahami pergerakan modal serta hasil usaha. Dalam praktiknya, pencatatan sederhana pada UMKM umumnya dilakukan melalui buku kas harian, catatan di buku tulis, pencatatan pada telepon genggam, maupun penggunaan aplikasi digital sederhana.

Meskipun demikian, penerapan pencatatan keuangan sederhana masih menjadi kendala bagi sebagian besar UMKM. Bustomi dkk. dan Carolina dkk. (2023) menjelaskan bahwa keterbatasan pengetahuan akuntansi menjadi salah satu penyebab rendahnya penerapan pencatatan keuangan. Padahal, Anwar dan Purba (2022) menegaskan bahwa pencatatan keuangan sederhana terbukti mampu meningkatkan pengelolaan modal, efisiensi operasional, serta membantu pelaku usaha dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman dan penerapan pencatatan keuangan sederhana menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan serta pengembangan UMKM secara lebih terarah dan profesional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode survei lapangan. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan serta menjelaskan kondisi nyata terkait penerapan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM di Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran faktual mengenai praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM, termasuk bentuk pencatatan, tingkat konsistensi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Metode survei lapangan dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari pelaku UMKM melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman pelaku usaha terhadap pencatatan keuangan serta praktik yang selama ini diterapkan. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk pencatatan yang digunakan oleh pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya.

Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga memiliki karakter partisipatif ringan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga memberikan contoh bentuk pencatatan keuangan sederhana kepada pelaku UMKM. Pemberian contoh ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai cara melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sederhana dan sistematis. Dengan pendekatan ini, pelaku UMKM diharapkan memperoleh gambaran praktis yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga memberikan manfaat langsung kepada pelaku UMKM melalui edukasi sederhana mengenai pentingnya pencatatan keuangan dalam mendukung pengelolaan usaha yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

- Lokasi penelitian:

Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar.

- Waktu penelitian:

Penelitian dilaksanakan dalam waktu 4 bulan.

Populasi dan Sampel Penelitian

- Populasi : Seluruh pelaku UMKM yang berada di Kelurahan Naga Pita, berjumlah 1.375 unit usaha (BPS Siantar Martoba, 2024).
- Sampel : Ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan 93 UMKM.

Sampel dipilih agar mewakili karakteristik keseluruhan UMKM di wilayah penelitian, termasuk pedagang kaki lima, kuliner, kelontong, minuman, konter, apotek, laundry, fotocopy, dan parfum.

Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM yang terdaftar di Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar pada tahun 2025, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 1.375 unit usaha. Populasi tersebut mencakup berbagai jenis usaha yang bergerak di sektor kuliner, perdagangan, jasa, dan usaha kecil lainnya.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik keseluruhan objek penelitian. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10%. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel ketika jumlah populasi diketahui secara pasti. Adapun rumus Slovin adalah sebagai berikut:

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (10%)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$
$$n = \frac{1375}{1 + 1375(0.1^2)}$$
$$n = \frac{1375}{14.75} = 93.22$$

Sampel = 93 Responden

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah 93 responden. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 93 UMKM. Jumlah tersebut dipandang telah mewakili populasi dan mampu memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai kondisi pencatatan keuangan UMKM di Kelurahan Naga Pita.

Distribusi sampel berdasarkan jenis usaha dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1
Daftar UMKM di Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar, Tahun 2025

No.	JENIS USAHA	JUMLAH UMKM
1.	Pedagang Kaki Lima (Cemilan)	25
2.	Warung Makan / Kuliner	25
3.	Kelontong	15
4.	Minuman	10
5.	Konter	8
6.	Apotek	5
7.	Laundry	1
8.	Fotocopy	2
9.	Parfume	1
10.	Agen BRI	1
	TOTAL	93 UMKM

Sumber: Hasil survei (2025)

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung pada UMKM di Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar untuk mengidentifikasi kondisi usaha serta praktik pencatatan keuangan yang diterapkan.

Wawancara dilakukan kepada pemilik UMKM untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pencatatan keuangan, bentuk pencatatan yang digunakan, kebiasaan dalam pengelolaan keuangan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pencatatan.

Selain itu, peneliti memberikan contoh format pencatatan keuangan sederhana sebagai bentuk klarifikasi dan pemahaman terhadap praktik pencatatan yang sesuai bagi UMKM. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden memahami konsep pencatatan keuangan sederhana yang dimaksud dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan UMKM berdasarkan kepemilikan dan penerapan pencatatan keuangan, mengidentifikasi bentuk pencatatan yang digunakan (seperti buku kas, catatan pada telepon genggam, atau aplikasi digital sederhana), serta menguraikan alasan pelaku usaha yang belum melakukan pencatatan keuangan.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, *persentase*, dan uraian deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi penerapan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM di wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Naga Pita Kecamatan Siantar Martoba Kota Pematangsiantar. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan dengan aktivitas UMKM yang cukup beragam dan aktif, terutama pada sektor perdagangan dan kuliner. UMKM di wilayah ini menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat serta berperan penting dalam mendukung perputaran ekonomi lokal. Jenis usaha yang berkembang di wilayah ini didominasi oleh usaha kuliner, cemilan atau pedagang kaki lima, kelontong, minuman, serta usaha jasa sederhana seperti konter telepon seluler dan fotocopy.

Proses pendataan dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara kepada pelaku UMKM. Pelaksanaan pendataan tidak dilakukan secara serentak dalam satu waktu, mengingat adanya perbedaan jam operasional serta tingkat kesibukan masing-masing pelaku usaha. Beberapa pelaku UMKM hanya dapat ditemui pada jam-jam tertentu, bahkan terdapat usaha yang tidak beroperasi setiap hari. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama periode penelitian berlangsung.

Jenis UMKM yang menjadi objek penelitian meliputi usaha cemilan atau pedagang kaki lima, kuliner, kelontong, minuman, konter, apotek, fotocopy, laundry, dan parfum. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa beberapa unit usaha yang tercantum dalam data awal proposal, seperti Agen BRI, tidak termasuk dalam kategori UMKM sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu, unit usaha tersebut tidak dimasukkan dalam hasil penelitian. Penyesuaian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi UMKM yang menjadi objek penelitian.

Rekapitulasi jumlah UMKM berdasarkan jenis usaha disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Distribusi UMKM Berdasarkan Jenis Usaha

Jumlah Usaha	Jumlah UMKM
Cemilan / Pedagang Kaki Lima	24
Warung/Kuliner	22
Kelontong	17
Minuman	12
Konter	9
Apotek	5
Fotocopy	2
Laundry	1
Parfum	1
Total UMKM	93

Sumber: Hasil survei (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa UMKM di Kelurahan Naga Pita didominasi oleh sektor cemilan atau pedagang kaki lima dan kuliner. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki peran yang cukup dominan dalam aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi, tidak seluruh pelaku UMKM dapat diwawancarai pada waktu yang sama karena keterbatasan waktu, tingkat kesibukan usaha yang tinggi, serta perbedaan jadwal operasional. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perbedaan antara data awal dan data akhir penelitian. Meskipun

demikian, perbedaan tersebut tidak memengaruhi validitas data karena seluruh UMKM yang menjadi objek penelitian telah didata secara langsung selama periode penelitian berlangsung.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menyajikan hasil mengenai penerapan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM di Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara terhadap 93 pelaku UMKM yang menjadi responden penelitian.

UMKM yang Melakukan Pencatatan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 93 UMKM:

- **34 UMKM (37%) telah melakukan pencatatan keuangan**
- **59 UMKM (63%) belum melakukan pencatatan keuangan**

Mayoritas UMKM yang telah melakukan pencatatan keuangan menggunakan metode sederhana berupa buku tulis, buku kas, catatan di telepon genggam, serta sebagian kecil menggunakan komputer (*Excel*). Bentuk pencatatan yang dilakukan umumnya mencakup:

- Pencatatan pemasukan harian
- Pencatatan pengeluaran harian
- Pencatatan stok barang
- Pencatatan hutang dan piutang (pada beberapa usaha)

Namun demikian, tingkat kelengkapan pencatatan berbeda-beda. Berdasarkan hasil klasifikasi lapangan, pencatatan dapat dikelompokkan menjadi:

- **Lengkap** (mencakup pemasukan, pengeluaran, stok, serta hutang/piutang)
- **Cukup** (mencakup pemasukan dan pengeluaran)
- **Terbatas** (hanya mencatat salah satu aspek, seperti pemasukan atau pengeluaran saja)

Sebagian besar UMKM yang melakukan pencatatan masih berada pada kategori cukup dan terbatas, sehingga pencatatan belum sepenuhnya digunakan sebagai alat analisis usaha, melainkan hanya sebagai pengingat transaksi harian.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap pentingnya pencatatan mulai muncul, penerapannya masih bersifat administratif sederhana dan belum terstruktur secara sistematis.

UMKM yang Tidak Melakukan Pencatatan

Sebanyak 59 UMKM (63%) tidak melakukan pencatatan keuangan secara tertulis. Pengelolaan keuangan usaha dilakukan dengan mengandalkan ingatan, pengalaman, serta perhitungan sederhana berdasarkan sisa uang setelah modal kembali.

Berdasarkan hasil wawancara, alasan utama tidak dilakukannya pencatatan meliputi:

- Usaha dianggap masih kecil sehingga pencatatan dinilai tidak perlu.
- Kesibukan usaha dan keterbatasan waktu.
- Tidak mengetahui cara membuat pencatatan sederhana.
- Menganggap pencatatan sebagai hal yang ribet dan sulit.
- Terbiasa mengandalkan ingatan karena pola transaksi harian dianggap sama.

Meskipun demikian, sebagian besar pelaku UMKM sebenarnya menyadari bahwa pencatatan dapat membantu melihat perkembangan usaha. Namun, kesadaran tersebut belum diikuti dengan kemauan atau kemampuan untuk menerapkannya secara konsisten.

Kondisi Pencatatan Keuangan UMKM

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 93 pelaku UMKM, diketahui bahwa tidak seluruh pelaku usaha menerapkan pencatatan keuangan dalam menjalankan usahanya. Rekapitulasi penerapan pencatatan keuangan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Kondisi Pencatatan Keuangan UMKM

Keterangan	Jumlah UMKM	Presentase
Melakukan pencatatan keuangan	34	37%
Tidak melakukan pencatatan	59	63%
Total	93 UMKM	100%

Sumber: Hasil survei (2025)

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 59 UMKM (63%) di Kelurahan Naga Pita belum melakukan pencatatan keuangan, sedangkan 34 UMKM (37%) telah menerapkan pencatatan keuangan sederhana. Pencatatan yang dilakukan umumnya terbatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian menggunakan buku tulis atau buku kas, dan belum disusun dalam laporan keuangan yang sistematis. Meskipun demikian, pelaku usaha yang melakukan pencatatan mengakui bahwa praktik tersebut membantu dalam memantau arus kas, memperkirakan keuntungan, dan mengontrol penggunaan modal.

Sebaliknya, UMKM yang tidak melakukan pencatatan cenderung mengandalkan ingatan dalam mengelola keuangan usaha. Alasan utama tidak diterapkannya pencatatan meliputi tingginya tingkat kesibukan, persepsi bahwa usaha masih berskala kecil, kurangnya pemahaman mengenai teknik pencatatan sederhana, serta kebiasaan mengelola usaha berdasarkan pengalaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih menerapkan pengelolaan keuangan berbasis pengalaman, yang berpotensi menyulitkan evaluasi kinerja dan perencanaan pengembangan usaha secara terukur.

Bentuk Pencatatan Keuangan UMKM

Untuk mengetahui bentuk pencatatan keuangan yang digunakan oleh UMKM yang telah menerapkan pencatatan, dilakukan analisis terhadap 34 UMKM yang menyatakan melakukan pencatatan keuangan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan tiga kategori bentuk pencatatan yang digunakan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
Bentuk Pencatatan Keuangan UMKM

Bentuk Pencatatan	Jumlah UMKM	Persentase	Keterangan
Pencatatan Lengkap	10	29%	Mencatat pemasukan, pengeluaran, stok, dan hutang-piutang
Pencatatan Cukup	14	41%	Mencatat pemasukan dan pengeluaran utama
Pencatatan Terbatas	10	30%	Mencatat sebagian transaksi tertentu
Total	34 UMKM	100%	

Sumber: Hasil survei (2025)

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar UMKM yang telah melakukan pencatatan keuangan berada pada kategori pencatatan cukup (41%) dan terbatas (30%), sedangkan hanya 29% yang telah menerapkan pencatatan secara lengkap, mencakup pemasukan, pengeluaran, persediaan, serta hutang dan piutang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran untuk melakukan pencatatan, implementasinya masih belum optimal dan umumnya hanya berfokus pada arus kas masuk dan keluar.

Keterbatasan tersebut berpotensi menghambat pelaku usaha dalam melakukan analisis keuangan secara menyeluruh. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 17 UMKM menyatakan keinginan untuk memperbaiki sistem pencatatan agar lebih sistematis dan mudah digunakan. Hal ini mengindikasikan adanya keterbukaan terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan.

Secara umum, pencatatan keuangan sederhana telah mulai diterapkan, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek kelengkapan, konsistensi, serta pemanfaatannya sebagai dasar pengambilan keputusan dan perencanaan usaha.

Perbandingan UMKM yang Melakukan dan Tidak Melakukan Pencatatan Keuangan

Perbandingan dilakukan berdasarkan hasil wawancara terkait pengelolaan keuangan dan perkembangan usaha antara UMKM yang melakukan pencatatan keuangan dan yang tidak melakukan pencatatan. Hasil perbandingan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Perbandingan UMKM Berdasarkan Pencatatan Keuangan

Aspek Perbandingan	UMKM dengan Pencatatan	UMKM tanpa Pencatatan
Pengelolaan keuangan	Lebih terkontrol	Kurang terkontrol
Mengetahui keuntungan	Lebih jelas	Tidak pasti
Pengambilan keputusan	Lebih terencana	Berdasarkan pengalaman
Perencanaan usaha	Lebih terarah	Tidak terencana

Sumber: Hasil survei (2025)

Berdasarkan Tabel 5, UMKM yang menerapkan pencatatan keuangan menunjukkan pengelolaan usaha yang lebih sistematis dibandingkan dengan UMKM yang tidak melakukan pencatatan. Pelaku usaha yang mencatat transaksi mampu mengetahui pemasukan dan pengeluaran secara lebih jelas, sehingga dapat memperkirakan keuntungan serta mengambil keputusan usaha secara lebih rasional dan terencana, termasuk dalam pengelolaan stok, penetapan harga, dan perencanaan pengembangan usaha.

Sebaliknya, UMKM yang tidak melakukan pencatatan cenderung mengandalkan pengalaman dan ingatan dalam pengambilan keputusan, sehingga tidak memiliki data keuangan yang terdokumentasi secara jelas. Kondisi ini berpotensi menyulitkan evaluasi kinerja usaha dan perencanaan jangka panjang.

Meskipun demikian, beberapa UMKM tetap mengalami perkembangan meskipun tanpa pencatatan keuangan formal, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lokasi usaha, permintaan konsumen, pengalaman usaha, dan perputaran modal yang cepat. Namun, ketiadaan pencatatan dapat membatasi kemampuan pelaku usaha dalam melakukan evaluasi dan pengembangan usaha secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pencatatan keuangan sederhana tetap menjadi instrumen penting dalam memperkuat manajemen dan keberlanjutan UMKM.

Hasil Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 93 UMKM yang menjadi objek penelitian, hanya 34 UMKM (37%) yang melakukan pencatatan keuangan secara rutin, sedangkan 59 UMKM (63%) belum menerapkannya dan masih mengandalkan ingatan dalam mengelola transaksi usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pencatatan keuangan pada UMKM di Kelurahan Naga Pita masih bersifat sederhana dan belum dilakukan secara menyeluruh.

UMKM yang melakukan pencatatan keuangan cenderung memiliki pengelolaan usaha yang lebih sistematis. Pencatatan memungkinkan pelaku usaha memantau pemasukan dan pengeluaran secara lebih jelas, mengetahui besarnya laba, serta merencanakan pengembangan usaha dengan lebih terarah. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen keuangan yang menempatkan pencatatan sebagai instrumen penting dalam pengambilan keputusan dan perencanaan usaha. Dengan adanya data yang terdokumentasi, proses evaluasi kinerja dan pengendalian modal dapat dilakukan secara lebih terukur.

Sebaliknya, UMKM yang tidak melakukan pencatatan menunjukkan pola pengelolaan berbasis pengalaman (*experience-based management*). Keputusan usaha umumnya diambil berdasarkan kebiasaan dan intuisi tanpa dukungan data keuangan yang sistematis. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam perhitungan laba serta menyulitkan perencanaan jangka panjang.

Dari 34 UMKM yang melakukan pencatatan, ditemukan tiga tingkat kelengkapan, yaitu lengkap, cukup, dan terbatas. Pencatatan lengkap mencakup pemasukan, pengeluaran, persediaan, serta hutang dan piutang. Namun, mayoritas masih berada pada kategori cukup dan terbatas, yang umumnya hanya mencatat arus kas masuk dan keluar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya pencatatan, implementasinya belum optimal dan belum dimanfaatkan sebagai alat analisis keuangan secara menyeluruh.

Hasil wawancara juga menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan UMKM belum melakukan pencatatan, antara lain tingginya kesibukan operasional, persepsi bahwa usaha masih berskala kecil, kurangnya pemahaman mengenai teknik pencatatan sederhana, serta kebiasaan mengelola keuangan berdasarkan pengalaman. Faktor-faktor tersebut mengindikasikan bahwa pencatatan keuangan masih dipandang sebagai kebutuhan sekunder oleh sebagian pelaku usaha.

Meskipun demikian, terdapat beberapa UMKM yang tetap berkembang tanpa pencatatan formal, terutama yang memiliki lokasi strategis, jenis usaha sederhana, serta perputaran modal yang cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pertumbuhan usaha. Namun, tanpa pencatatan yang sistematis, pelaku usaha cenderung mengalami keterbatasan dalam melakukan evaluasi kinerja secara objektif dan merencanakan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pencatatan keuangan sederhana memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional, serta memperkuat keberlanjutan UMKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas melalui edukasi dan pendampingan agar pencatatan keuangan dapat diterapkan secara lebih lengkap, konsisten, dan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian untuk menganalisis penerapan pencatatan keuangan pada UMKM di Kelurahan Naga Pita telah tercapai.

Penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengelolaan keuangan antara UMKM yang melakukan pencatatan dan yang tidak melakukan pencatatan keuangan.

Dari 93 UMKM yang menjadi objek penelitian, sebanyak 59 UMKM (63%) belum melakukan pencatatan keuangan, sedangkan 34 UMKM (37%) telah menerapkan pencatatan keuangan sederhana. Bentuk pencatatan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan terbagi dalam kategori lengkap, cukup, dan terbatas, dengan dominasi pada kategori cukup dan terbatas.

UMKM yang melakukan pencatatan keuangan cenderung memiliki pengelolaan usaha yang lebih terkontrol, mampu mengetahui pemasukan dan pengeluaran secara lebih jelas, serta lebih terarah dalam pengambilan keputusan. Meskipun terdapat beberapa UMKM yang tetap berkembang tanpa pencatatan formal, perkembangan tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengalaman usaha, lokasi yang strategis, dan jenis usaha yang sederhana. Dengan demikian, pencatatan keuangan sederhana tetap memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan dan keberlanjutan usaha secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsar, Kurniawaty, & Sixpria. (2022). *Pendampingan pembukuan keuangan sederhana pada UMKM kuliner Kelurahan Kwitang Senen*.
- Anwar, & Purba. (2022). *Manajemen keuangan: Laporan keuangan sederhana UMKM*. JPM Jurnal Pengabdian Mandiri, 1(9).
- Bustoni, Carolina, et al. (2023). *Pencatatan keuangan sederhana untuk meningkatkan literasi keuangan bagi kelompok UMKM kerupuk kulit di Banjarmasin Utara*.
- Halpiah, et al. (2024). *Mengungkap kendala penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Sandubaya*. Nusantara Hasana Journal, 3(11).
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kassa, et al. (2024). *Penerapan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM Elf's Cake*. JMA (Jurnal Manajemen Akuntansi), 2(7), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Layyinaturrobanayah, & Muizu, W. O. Z. (2017). *Pendampingan pengelolaan keuangan usaha mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur Kabupaten Subang*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.
- Nugroho, A., Widodo, U., & Pelita Nusantara, S. (2022). *Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020)*. Jurnal Ilmiah.
- Rofifah. (2020). *Analisis penerapan SAK EMKM pada kelompok UMKM di Kecamatan Patikraja Banyumas*. Jurnal Akuntansi.
- Safrianti, Puspita, & Ismail, et al. (2025). *Pencatatan keuangan sederhana untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan pada UMKM Jawara Bojongsari Depok*. Jurnal PKM Manajemen Bisnis, 5(2). <https://doi.org/10.37481>
- Sugiyono. (2024). *Investigasi pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM: Apakah disusun berdasarkan standar akuntansi?* Jurnal Akuntansi dan Ekonomika, 14(1), 52–62. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.5765>
- Sujarweni, V. W. (2019). *Persepsi pelaku UMKM atas penyusunan laporan keuangan berbasis pencatatan sederhana*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.